

PROFESIONALISME HARUS DIMULAI DARI PENDIDIK

Oleh : Hans Kartikahadi (Staf Pengajar FEUI)

Masyarakat sangat merasakan pelanggaran profesi di segala bidang. Lunturnya integritas profesi telah sangat merusak sendi-sendi masyarakat dan menghambat bahkan membuat mundur pembangunan bangsa. Dimulai dengan mengungkapkan fakta nyata penyimpangan di berbagai bidang profesi, uraian kemudian difokuskan pada guru sebagai profesi yang telah bertugas di bidang pendidikan formal dalam masyarakat. Perlu diingatkan lagi pengertian profesi, profesional, profesionalisme. Apa dan bagaimana etika profesi guru seharusnya? Kendala apa yang dihadapi dunia pendidikan dan apa yang harus kita lakukan agar moral etika pendidik dapat ditegakkan kembali adalah masalah yang bukan saja perlu direnungkan tapi perlu diselesaikan segera.

Quo Vadis Profesionalisme ?

Mencuatnya kasus Probosutejo telah meng-expose secara gamblang keraguan profesionalisme di bidang profesi hukum, advokat, pengacara, jaksa, hakim, lembaga peradilan sampai merayap ke Mahkamah Agung yang merupakan lambang supremasi hukum di Republik ini.

Ibu kawan saya yang sudah berusia lanjut suatu hari merasa mual dan tidak dapat tidur. Kawan saya membawanya ke dokter. Dokter mengatakan sang nenek harus segera dirawat-inap di rumah sakit. Setelah sehari-hari diperiksa dengan menggunakan peralatan kedokteran modern dan melibatkan beberapa spesialis, tentunya biaya perawatan menjadi sangat mahal, sang pasien terlihat malah menjadi semakin lemah. Dokter penanggungjawab tidak memberikan jawaban yang memuaskan tentang penyakit yang

diderita. Dokter jaga dan perawat juga terlihat kurang berpengalaman dan tidak profesional. Karena kuatir, akhirnya keluarga pasien mengambil keputusan memindahkan pasien yang ketika masuk masih segar walaupun dengan keluhan relatif ringan namun waktu keluar sudah sangat lemah, ke rumah sakit lain. Beberapa hari kemudian sang pasien pulih kembali kesehatannya, karena ternyata dia memang tidak menderita penyakit serius. Timbul kecurigaan apakah tindakan medis di rumah sakit pertama hanya untuk memperbesar rekening perawatan? Lalu bagaimana dengan pemenuhan janji sumpah jabatan seorang dokter?

Dalam suatu seminar tentang pelestarian budaya bangunan kota yang diselenggarakan oleh IA(rsitek)I, dengan hati-hati saya bertanya apakah IA(rsitek)I mempunyai kode etik. Jawabnya, tentu punya. Dengan sangat hati-hati saya bertanya lagi, tapi mengapa hal-hal berikut sering kita jumpai: banyak bangunan bersejarah di Indonesia, khususnya Jakarta, yang dirusak atau dibongkar kemudian dibangun bangunan baru yang tidak sesuai dengan lingkungan. Sepanjang jalan dapat kita lihat tata bangunan sangat tidak beraturan. Di Jakarta sulit dijumpai trotoar bagi pejalan kaki. Dalam kawasan real estate sering dijumpai bangunan aneh dari manca negara yang tidak cocok untuk daerah tropis dan melanggar ekologi lingkungan. Mendengar pertanyaan saya, seorang arsitek yang saya kenal sangat profesional dan selalu berjuang untuk menegakkan kode etik profesi, menjadi tersipu dan merasa ikut berdosa atas perbuatan koleganya. Waktu selesai seminar saya berbisik padanya, "Anda tak usah kecil hati, karena IA(kuntan)I kamipun tidak sedikit anggotanya yang ngawur."



Minggu lalu saya menyaksikan siaran TV yang sedang mewawancarai Menteri Tenaga Kerja Amerika

Serikat, Elaine Chao. Master dari Harvard University tersebut adalah puteri sulung sepasang suami-istri guru dari Shanghai. Keluarga Chao beremigrasi ke US ketika Elaine berumur lima tahun. Wartawan bertanya kepada menteri yang terkenal pintar, pekerja keras dan sangat bertanggungjawab, apakah dia tidak merasakan beban pekerjaan sebagai seorang menteri terlalu berat baginya? Elaine menjawab dia sama sekali tidak merasa pekerjaannya sebagai beban yang berat, karena dia sangat mencintai pekerjaannya. Dia sangat berterima kasih atas kepercayaan negara dan bangsa Amerika kepadanya. Kalimat yang sangat menyentuh hati, Elaine Chao berkata, "Saya sadar bahwa saya tidak akan lama menjabat posisi yang sangat penting ini, maka saya harus sebaik-baiknya memanfaatkan waktu yang sangat terbatas untuk berbuat sebanyak mungkin bagi kesejahteraan rakyat."

Sungguh seorang menteri yang sangat profesional. Kita sangat mendambakan pejabat negara seperti Elaine Chao. Banyak orang mengatakan bahwa kita sekarang hampir tidak memiliki *stateman* (baca *stateperson*) sejati, yang ada hanyalah para politician. Lebih celaka lagi dikatakan sekarang lebih banyak *politician* yang kurang profesional, karena tidak konsisten dalam pendirian. Kita rindu *statemen* (baca *statepersons*) sekelas para *founding fathers* Republik Indonesia. Sungguh menarik berita pengenalan keluarga Chao. Keenam puteri Chao semua berhasil baik dalam pendidikan maupun karier. Apakah latar belakang ayah dan ibu keluarga tersebut sebagai guru mempunyai peran penting?

Bila kita bicara *character building* memang peran orang tua di keluarga dan peran guru di sekolah jelas sangat penting. Seorang guru atau dosen, seharusnya bukan saja berfungsi sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tapi juga berfungsi sebagai pendidik moral etika. Terutama mereka yang mengajar ilmu pengetahuan berkaitan dengan kepentingan publik.

Dengan demikian, dapatkah kita katakan bahwa pada dasarnya profesi pendidik (guru atau dosen) yang paling harus bertanggungjawab atas segala macam keruntuhan moral etika di segala bidang profesi di masyarakat? Karena pendidikan adalah pangkal dan sumber dari peradaban. Di samping orang tua, peran guru sangat penting dalam pendidikan akhlak dan budi pekerti. Karena sebagian terbesar waktu siswa dan mahasiswa habis di sekolah. Sedangkan masa sekolah adalah masa pembentukan watak pribadi.

Seingat saya dulu ada dua profesi yang sangat dihormati masyarakat, dokter dan guru. Semua orang sangat menghormati kedua profesi itu. Orang akan merasa bangga bila dirinya atau anggota keluarganya ada yang menjadi dokter atau guru. Penghasilan seorang guru juga sangat besar, apalagi guru yang mengajar di sekolah terkenal. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki rakyat yang sehat. Sehat fisik dan mental. Rakyat yang bermental sehat adalah rakyat yang berpendidikan dan bermoral etika.

Profesionalisme itu apa?

Banyaknya profesi di segala bidang yang bekerja secara tidak profesional telah merupakan penyakit yang merapuhkan sendi-sendi masyarakat. Orang mulai lupa apa profesi, profesional, dan profesionalisme itu sebenarnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua menjelaskan sebagai berikut:

"Profesi: bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dsb.) tertentu."

"Profesional: 1. bersangkutan dengan profesi; 2. memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya; 3. mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatir)."

"Profesionalisme: merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional."

Sesuai dengan fungsinya, Kamus Umum Bahasa Indonesia memberikan batasan pengertian tersebut di atas sangat luas. Dapat mencakup bidang pekerjaan seorang pejabat negara, advokat, pengacara, dokter, arsitek, akuntan, guru, wartawan, petinju, ..., tukang cukur, supir, dll. Padahal jelas bahwa persyaratan menjadi seorang dokter jauh lebih berat dibandingkan dengan tukang cukur, begitupun tugas dan tanggungjawab seorang akuntan jauh lebih berat dibandingkan supir taxi. Dengan tidak bermaksud merendahkan pekerjaan tertentu, untuk lebih memfokuskan tujuan pembahasan, maka kita coba mencari penjelasan lain yang lebih cocok.

Apa sebenarnya yang membedakan pekerjaan seorang profesional dengan yang bukan?

Pada suatu pertemuan *civitas academica* FEUI, Prof. DR. Widjojo Nitisastro, sebagaimana kelaziman dengan pandai telah menjelaskan masalah yang rumit menjadi sangat jelas dan sederhana sebagai berikut, "Seorang profesional selalu akan mempersoalkan (*concern*) apakah karyanya sesuai dengan kaidah yang berlaku." Seorang arsitek yang bekerja secara profesional meskipun dibayar berapapun tidak akan mau merancang suatu bentuk rumah yang tidak sesuai dengan kaidah kearsitekturan, mengganggu kelestarian lingkungan, apalagi melanggar peraturan tata kota. Tapi bagi seorang tukang batu, diminta membangun tembok setinggi apapun, meskipun dapat mengganggu tetangga dan melanggar peraturan tata kota, akan dilakukannya asalkan dibayar. Jadi ada hal yang sangat penting yang dijelaskan Prof. Widjojo, tetapi tidak disinggung di Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu kode etik profesi. Di bagian lain, Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan tentang Kode Etik sebagai berikut: "*norma dan azas yang diterima oleh suatu kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku.*"

Bila kita merujuk ke salah satu kamus peristilahan profesi, Kohler's Dictionary for Accountants, terdapat penjelasan tentang *profession* sebagai berikut :

"A vocation requiring advanced training and (a) generally recognized by universities and colleges as requiring special training of an advanced character leading to a degree distinct from the usual degrees in arts and sciences, (b) requiring principally mental rather than manual or artistic labor and skill for its successful prosecution by reference to common bodies of knowledge, (c) recognizing the obligation of public service and of the public interest, and (d) having a code of ethics generally accepted as binding upon its members."

Jadi dapat kita katakan suatu pekerjaan profesi memerlukan kriteria sebagai berikut:

1. Memerlukan pendidikan khusus dan berkelanjutan (Pendidikan Profesi Lanjutan atau *Continuous Professional Education*).
2. Faktor mental lebih penting dari ketrampilan, tenaga, dan keahlian.
3. Mengemban amanah publik dan kepentingan publik.
4. Memiliki kode etik yang mengikat anggota organisasi profesi.

Profesi Pendidik/Guru/Dosen

Menanam pohon perlu puluhan tahun, mendidik orang perlu sepanjang masa. Pekerjaan seorang guru, mulai dari guru pra taman kanak-kanak sampai ke guru besar, jelas merupakan suatu pekerjaan profesi. Suatu profesi yang sangat mulia dan penting. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai profesi guru. Hanya guru-guru sejati yang dapat membangun mental suatu bangsa besar.

Konsep Kode Etik Guru Indonesia Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, mencakup makna dari keempat kriteria pekerjaan profesi yang disebutkan Kohler di atas.

Pendidikan Profesi Guru

Orang bodoh tak mungkin jadi guru, tapi orang pintar tak selalu dapat menjadi guru yang baik. Maka seperti halnya profesi lainnya,

diperlukan sekolah guru, sebagai wadah pendidikan dan pengajaran proses belajar mengajar, untuk menghasilkan guru-guru yang benar-benar bermutu dan profesional. Bagian I Pasal 1 Konsep Kode Etik Guru Indonesia tersebut di atas berbunyi:

- a. *Guru Indonesia adalah setiap orang yang memiliki ijazah/ sertifikat dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai bukti kewenangan mengajar.*

Berapa persen guru pendidikan dasar dan menengah kita yang memiliki ijazah tersebut? Sedangkan kualifikasi staf pengajar perguruan tinggi memang lebih diutamakan pada penguasaan ilmu pengetahuan yang menjadi bidang spesialisasinya. Sertifikasi memang perlu sebagai suatu *formal benchmark*, tapi yang jauh lebih penting adalah keahlian dan integritas. Yang sebenarnya diperlukan adalah diadakannya penataran secara berkala dalam rangka pendidikan profesi lanjutan sebagai seorang guru atau dosen. Adalah merupakan kewajiban seorang pendidik untuk terus belajar. Dia tidak boleh tertinggal di bidang spesialisasi pengajarannya. Maka dia harus selalu paling dulu membaca edisi terbaru buku wajib, secara kontinu membaca jurnal dan rajin mengikuti seminar bidang profesinya. Bagi dosen universitas penelitian, sebanyak mungkin melakukan penelitian di bidangnya. Kendala utama bagi pendidik Indonesia adalah banyak yang kurang menguasai bahasa asing dan tidak paham menggunakan komputer sebagai alat kerja. Padahal bahasa asing dan komputer adalah alat yang mutlak harus dikuasai untuk dapat berpacu dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Menjadi guru sekolah dasar dan menengah jaman sekarang jauh lebih sulit dibandingkan guru di masa lalu. Bayangkan betapa susahnyanya bila seorang guru ilmu bumi yang tak pernah ke luar negeri dan bahkan tak punya program TV luar negeri harus mengajar sekelompok murid-murid yang sering keliling dunia dan tiap malam nonton siaran program TV manca negara. Kesulitan yang sama akan dihadapi seorang dosen yang tidak mampu (karena keterbatasan dana, waktu,



bahasa, atau kemauan) untuk membaca jurnal, mengikuti seminar dalam dan luar negeri, tentang bidang profesinya. Disamping kemauan, kendala yang sangat berat bagi Indonesia adalah tidak tersedianya dana. Bagi negara miskin seperti Indonesia, hal ini memang menjadi masalah yang harus ditanggulangi bersama melalui kesadaran dan kerelaan untuk pengumpulan dana pendidikan.

Mental Profesi Guru

Tugas seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu, tapi lebih penting adalah mendidik akhlak dan mental. Pendidik Indonesia seharusnya tidak melupakan: *Ing ngarso sung tulodo, ing madio mangun karso, tut wuri handayani.*

Seorang guru seharusnya menjadi panutan, memberikan teladan yang baik, sanggup sama-sama berdampingan bekerja keras, dan selalu memberikan moral support terutama dalam jaman serba kekurangan dan serba sulit.

Disiplin

Tidak disiplin adalah kelemahan bangsa kita. Lihat saja lalu lintas dan kebersihan lingkungan DKI Jakarta. Pendidikan harus dimulai dengan mendidik disiplin. Dimulai dari yang paling dasar, tepat waktu. Untuk dapat tepat waktu di kota Jakarta, yang serba tidak disiplin, memang tidak mudah. Maka diperlukan kepandaian *time management*. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, telekomunikasi, dan transportasi yang sangat pesat, bangsa yang tidak dapat menguasai *time management* dengan baik, tidak akan mampu bersaing. Perlu dilakukan penelitian berapa kerugian yang disebabkan karena tidak disiplinnya bangsa Indonesia.

Masalah transportasi DKI Jakarta adalah obyek penelitian yang menarik dan sangat bermanfaat. Berapa kerugian waktu kumulatif bagi penumpang bis kota dan masyarakat, sebagai akibat cara bis kota menaik-turunkan penumpang dimana saja, kapan saja.

Malah sering kali penumpang seisi bis harus menunggu seorang yang menyeberang jalan tidak pada tempatnya, bukan karena supir takut menabrak, tapi karena salah mengira penyeberang jalan itu mau naik bis.

Selama kita belum mampu mengatasi masalah di luar jangkauan kemampuan kita, maka mahasiswa harus diajarkan *time management*, antara lain harus terlatih untuk dapat belajar dimana saja dan kapan saja. Bila perlu datang lebih pagi dan pulang lebih malam sambil belajar di kampus. Itu yang mahasiswa angkatan kami lakukan.

Jujur

Seorang profesi sejati harus jujur terhadap pekerjaannya. Tidak bias dalam memberikan pandangan dan mengambil keputusan. Terutama bagi pendidikan profesi yang sangat menuntut perilaku mental yang independen. Lebih efektif bila pendidik memberikan teladan yang benar, daripada sekedar mengajarkan teori dalam mata kuliah, misalnya etika bisnis. Jujur berarti berani mengatakan apa adanya sesuai keyakinan dan penalaran. Berani mengakui kesalahan, termasuk kesalahan diri sendiri. Plagiarisme dan berbuat curang dalam ujian harus ditindak tegas.

Untuk dapat bersifat jujur, seorang harus tahan bujukan dan rayuan, dan harus berani menghadapi ancaman. Dalam mengajar matakuliah auditing, perilaku independen dan jujur haruslah dijadikan contoh nyata bagi para calon auditor.

Bijak

Untuk menjadi orang bijak, harus berpengetahuan, berpengalaman, berpandangan luas, berpikiran jernih dan berhati nurani bersih. Hanya seorang praktisi profesional sejati yang dapat

berdiri di depan kelas dengan tegar. Karena dia memiliki "*clean conscience*".

Kehati-hatian sebagai seorang profesi (*Due professional care*)

Seorang profesi sejati harus berhati-hati dalam mengemukakan pendapat dan bertindak. Terutama bagi seorang pendidik. Penyusunan serangkaian kurikulum matakuliah pada setiap jenjang pendidikan harus dilakukan secara sistematis. Penyusunan silabus setiap matakuliah harus ditentukan dengan cermat dan kuliah harus mengacu pada silabus yang telah disetujui. Jangan sampai terjadi apa yang diajarkan di kelas berbeda dengan isi silabus. Harus dijaga jangan sampai terjadi daur ulang dalam proses belajar mengajar. Tugas pendidik adalah meningkatkan kecerdasan bangsa, bukan meningkatkan kebodohan bangsa. Membuat soal ujian, memeriksa hasil ujian adalah bagian penting dari proses belajar mengajar. Maka ujian harus dilaksanakan secara serius, agar evaluasi hasil menjadi efektif, objektif, dan tidak bias. Bila ujian tidak diselenggarakan dengan "*due professional care*" sebagai seorang guru, maka proses belajar mengajar menjadi tidak efektif. Benchmark kelulusan menjadi kabur. Dalam memeriksa dan mengevaluasi proses belajar mengajar harus selalu bersifat adil dan tidak bias. Tidak mempersulit pertanyaan di luar batas normal. Sebaliknya bila ternyata seorang mahasiswa seharusnya tidak lulus, jangan terpaksa untuk diluluskan, tidak peduli siapa yang diuji. Karena meluluskan seorang yang sebenarnya gagal, akan menghilangkan kepercayaan diri yang diuji. Terutama dalam ujian komprehensif, "hadiah" tersebut dapat berbalik menjadi vonis "hukuman" menghilangkan kepercayaan diri seumur hidup baginya dalam melaksanakan tugas profesi di kemudian hari. Bagaimana dapat kita harapkan alumni demikian nantinya dapat bekerja sebagai seorang profesional dengan integritas tinggi?

Mengemban Amanah Publik

Profesi tertentu mengemban amanah publik, antara lain akuntan publik dan guru. Guru sebagai pendidik mengemban amanah

meningkatkan kecerdasan bangsa. Kualitas dan karakter seorang guru akan sangat mempengaruhi hari depan murid sekelas, guru suatu sekolah akan menentukan hari depan alumni seangkatan, guru suatu negara akan menentukan nasib bangsa tersebut. Maka tugas dan tanggungjawab guru adalah sangat berat. Tugas guru di negara miskin lebih berat lagi. Dengan menerima penghasilan rendah guru harus mengemban tanggungjawab besar. Dikatakan guru ibarat lilin, memberikan penerangan sekeliling dengan mengorbankan dirinya sendiri. Seorang guru memang harus lebih banyak memberi daripada menerima.

Lalu bagaimana negara miskin keluar dari lingkaran setan dalam proses belajar mengajar. Apakah karena miskin lalu dapat melacurkan profesi? Maka idealisme mengatakan hanya orang yang memiliki kompetensi dan berintegritas yang dapat diterima di bidang profesi pendidikan sebagai guru. Tapi sebaliknya adalah tidak adil bila guru diminta untuk kerja bakti dengan penghasilan secukupnya bahkan serba kekurangan. Maka masyarakat wajib membelanjai suatu pendidikan yang bermartabat dan bermutu.

Masyarakat berarti pemerintah dan swasta. Sistem perpajakan harus efektif dan tidak korup. Masyarakat harus sadar membayar bajak dengan benar. Golongan mampu harus ikhlas sebagai donor untuk pendidikan. Perkumpulan alumni harus aktif sebagai penyandang dana secara berkesinambungan. Tapi jangan sekali kali sekolah dijadikan semacam perusahaan dengan tujuan semata-mata mencari laba. Harus dibedakan PT, perguruan tinggi, dengan PT, perseroan terbatas. BHMN memang lain dengan BUMN. Selama masyarakat adil makmur tersebut belum kesampaian, maka secara bijak perguruan tinggi di Indonesia harus membedakan sistem penggajian staf pengajar menjadi dua golongan: Bagi staf pengajar dan peneliti yang penuh waktu bekerja di kampus, harus diberikan honorarium tidak berbeda terlalu jauh dengan kalau mereka bekerja di luar kampus. Sedangkan bagi staf pengajar yang mempunyai penghasilan pokok di luar kampus, misalnya dokter, akuntan, advokat, dll, dan bersedia mengajar sebagai part timer, kompensasi dalam bentuk uang tidak terlalu penting. Bagi mereka mengajar dan melakukan penelitian karena berkaitan

dengan profesi pokoknya, dan karena ingin berbakti di dunia pendidikan, khususnya terhadap almamaternya. Tapi siapapun yang bersedia menjadi staf pengajar dan/atau peneliti harus punya komitmen untuk menjalankan tugasnya secara profesional.

Kode Etik

Setiap asosiasi profesi seharusnya memiliki kode etik yang mengikat seluruh anggotanya. Tidak semua hal dalam kehidupan yang dapat diatur dalam peraturan perundangan dan hukum positif. Maka kita memerlukan norma agama untuk setiap saat mengontrol pikiran, jiwa, dan perilaku kita. Sedangkan bagi pengemban pekerjaan profesi tertentu yang menyangkut kepentingan publik, perlu disusun kode etik profesi sebagai norma yang mengatur hubungannya dengan pihak yang dilayani (siswa, pasien, klien dll), rekan sejawat, dan masyarakat. Kode Etik Profesi bukan hanya sekedar disusun, tapi juga harus dipegang teguh, dan tentunya perlu dikenakan sanksi yang tegas bila terjadi pelanggaran.

Penutup

Semua nabi adalah guru yang cemerlang. Bahkan Konfusius memang adalah seorang guru. Bulan Mei 2005 atas undangan Universitas Islam Negeri Jakarta dengan bekerja sama dengan Komunitas Pemerhati Budaya dan Filsafat telah mengundang seorang ahli konfusiusisme Prof. Tu Wei-ming, guru besar budaya dan filsafat China dari Harvard University, datang ke Indonesia untuk memberikan ceramah dan diskusi ilmiah di UIN, UI, dan UGM. Doktrin Konfusius telah mempengaruhi peradaban Tionghoa selama lebih 25 abad dan telah menyebar ke Jepang, Korea Selatan, Vietnam, Singapura dan Asia lainnya.

Di China sendiri rezim komunis pernah menghancurkan nilai-nilai konfusiusisme dan mencapai puncaknya pada saat revolusi kebudayaan yang akhirnya membawa bencana besar bagi kehidupan bangsanya selama 10 tahun. Sekarang kaidah konfusiusisme telah dihidupkan kembali. Ketika dunia sedang

dilanda krisis moral, etika Konfusiusisme memang sedang ramai digali kembali dan dipelajari orang. Nabi yang diakui sebagai "Guru Teladan Sepanjang Masa" oleh pengikutnya, telah mengajarkan lebih banyak tentang etika kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Etika yang diajarkan Konfusius sebagai pendidik antara lain adalah: Setia kepada negara, berbakti kepada orang tua, perikemanusiaan, berhati mulia, dapat dipercaya, harmonis, berlaku adil, saling menghormati, setia kawan, tidak korup, merasa malu, menghormati senioritas, mengalah kepada yang lebih junior dan lemah, dll.

Tentang pendidikan Konfusius mengatakan antara lain:

"Pendidikan tidak mengenal diskriminasi."

Belajar untuk digunakan.

Belajar tapi tak bernalar dapat menjadi fanatik

Bernalar tapi tak belajar dapat menjadi liar."

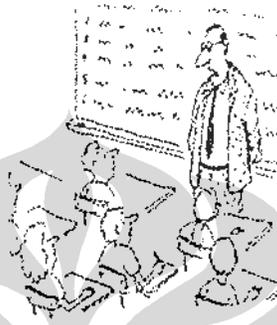
Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, memang sangat memerlukan lebih banyak guru yang kompeten dan berintegritas profesi yang tinggi dalam pembangunan bangsa.

(***)

© 2006 by the author(s). All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted, in any form or by any means, without the prior written permission of the publisher.



"I just figured plagiarism was that much more flattering than imitation."



"I expect you all to be independent, innovative, critical thinkers who will do exactly as I say."

-
- 4000 B.C. The income of temples are recorded in lower Mesopotamia.
 - 1300 A.D. Accountants are mentioned in historical records for the first time in the Statute of Westminster indicating they are considered important.
 - 1327 A.D. Early books from the commune of Genoa display an early form of book-keeping.
 - 1400 A.D. The Italian trading period sees sophisticated accounting systems developed within banking houses. Double entry book-keeping is discovered.
-